

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sangat produktif, keberhasilan dari suatu proses pendidikan sangat bergantung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor dari seorang pendidik atau guru, sebab guru adalah suatu figure manusia yang sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid/siswa/peserta didik yang profesional. Oleh karena itu, tugas dan perana guru bukan hanya sebatas mendidik, mengajar, dan melatih, akan tetapi guru juga dituntut untuk pandai dalam membaca situasi atau keadaan kelas/kondisi siswanya dalam menerima pelajaran, aktifitas belajar mengajar merupakan inti dari proses suatu pendidikan secara utuh dengan guru sebagai pemegang peranan penting atau utama. Guna meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas dengan baik.¹ Dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktifitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan peserta didik tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.²

Dalam berlangsungnya suatu proses belajar mengajar yang akan menghasilkan suatu keberhasilan, didalamnya terdapat suatu proses yang sangat

¹ Suwanto, S. *Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi*. (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2017) 21(2), hal. 153-161.

² Didalam pembahasannya baharun juga menguraikan bagaimana Keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid/siswa/peserta didik yang profesional. Aktifitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Lihat: Baharun, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2009). hal 198

bergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah guru. Guru memegang perananan sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sebagaimana arti yang sering kita ketahui bahwa guru di Indonesia ini apabila berbicara sejatinya bisa digugu dan apabila berperilaku bisa di tiru.³ Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Djumali, dkk, bahwa guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.⁴ Dapat diartikan bahwasanya guru, sangat berperan aktif sebagai faktor pemegang keberhasilan dalam proses pembelajaran dilain sisi di tuntutan juga untuk menjadi sosok yang dapat menjadi contoh dan panutan untuk peserta didiknya.

Sebagaimana yang disampaikan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwasanya “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak mulia, 3. Sehat, 4. Berilmu, 5. Cakap, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan satu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang “...pembentukan watak...”, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.⁵ Dalam proses terbentuknya karakter yang baik ini sungguh sangat terlihat kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008). hal 80

⁴ Djumali, dkk. *Landasan Pendidikan* (Surakarta: Gava Media, 2013), hal 137

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hal 2

nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.⁶ Di era kapitalis sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba traumatis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Deviasi globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret suram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengawatirkan.

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat menyakiti satu sama lain.⁷ Dunia pendidikan di era modern seperti ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.⁸ Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang akan dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik maka apapun potensi yang akan dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif.

Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus global ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter. Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal

⁶ Jamal Ma'murAsmani, *Buku Panaduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Yoogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012). hal 47

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *I, Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal 53

⁸ Novan Ardy Wijiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013). Hal 23

perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan tentunya yang sampai saat ini selalu menjadi topik terhangat didalam permasalahan peserta didik adalah tindak bullying yang sangat merajalela didalam kalangan para siswa. Tentu saja fenomena tersebut menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional.

Seperti yang kita ketahui Fenomena bullying sudah lama menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Namun sangat disayangkan bahwa sebagian besar praktisi pendidikan tidak mengetahui dan tidak memahami bahaya tersembunyi dari perilaku bullying. Perilaku ini dapat terjadi dengan siapa saja dan Dimana saja dan merupakan akibat dari tindakan tanpa memikirkan perasaan orang lain yang kemudian menjadi korban. Dalam konteks pendidikan, perilaku bullying dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh sesama siswa atau guru dengan siswa dan biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Nurindarwati & Hasyim dalam *Evaluation Model Of Character Education...*, perilaku bullying adalah suatu Perilaku mengintimidasi yang dilakukan secara terus menerus oleh pihak yang merasa lebih kuat kepada pihak lemah yang dilakukan dengan unsur kesengajaan yang memiliki tujuan untuk menyakiti pihak lemah secara fisik maupun psikis.⁹ Perilaku bullying muncul dalam berbagai bentuk antara lain secara fisik, verbal, Perilaku bullying paling mungkin terjadi di setiap lembaga pendidikan karena pengaruh lingkungan sedemikian rupa sehingga siswa saling bersaing untuk menjadi penguasa.

Adanya perilaku bullying di sekolah dapat mencoreng citra lembaga pendidikan sebagai tempat siswa berusaha memahami diri sendiri dan lingkungannya. Lingkungan tempat belajar siswa seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa untuk belajar dalam transformasi akademik maupun moral dan

⁹ Nurindarwati, R., & Hasyim, D. *Evaluation Model Of Character Education Programs In Islamic Religious Education And Moral Education Learning At Smp Negeri I. 01(9)*, (2022) hal 1453–1472.

karakter pribadi. Undang-undang ini menekankan pentingnya menciptakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang menyenangkan, nyaman, saling menghormati. Hal ini diperlukan untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya. Kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan dimana sekolah/madrasah menjadi tempat berkembangnya penyimpangan perilaku seperti perilaku bullying. Data perilaku bullying di lembaga pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu dan bullying merupakan fenomena yang ditemukan hampir di setiap negara, khususnya Indonesia.¹⁰

Menurut penulis, selain derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini serta tindak bullying yang sangat merajalela didalam kalangan para siswa, yaitu tidak adanya wadah atau ruang serta kepedulian dari para pendidik khususnya. Yang sejatinya degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini, dapat dicegah dan ditanggulangi dengan pendidikan yang didukung oleh kedisiplinan dan keteladanan seorang guru terkhusus pada Pendidikan Agama Islam. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdasarkan teori melainkan lebih menekankan pada prinsip belajar kognitif. Oleh sebab itu, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi saja melainkan memberikan suasana pembelajaran yang memberi kesan terhadap siswa. Terkhusus tugas yang diberikan kepada guru PAI juga memiliki peran penting yaitu Mu[‘]addib (penanam nilai), Mu[‘]alim (Pengajar), dan Murabby (pendidik, pengawas).¹¹

¹⁰ Uniks, J. O. M. F. T. K. (n.d.). *Terjadinya Bullying Antar Siswa Melalui Program Peaceful School Di Smpn 6 Singingi Hilir Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban . Maju mundurnya suatu Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban*. 2, 180–189.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. VII, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal 78. Menjadi suatu hal yang menarik dalam membahas tugas seorang guru atau hakikat pendidik dalam term islam, yang mengartikan sebagai orang-orang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengeluarkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut baik affektif, kognitif, dan psikomotor. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Moh Fadhil al-Djamali dalam Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang menyebarkan*. bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan dan memberikan jalan untuk

Terlepas dari hal diatas, penulis ingin coba memberikan suatu gambaran terkait hal kecil yang sering kita lupakan yang sejatinya hal tersebut menjadi point penting didalam menangulangi tindakan yang diluar moral pada umumnya yaitu kedisiplinan dari sosok pendidik atau guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Allen dalam Moedjiarto mendeskripsikan bahwa disiplin adalah sesuatu untuk melatih pikiran, melatih badan, atau melatih kemampuan moral untuk memperbaiki tingkah perilaku melalui metode-metode hukum.¹² Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya. Kedisiplinan adalah tata tertib atau ketaatan terhadap peraturan. Disiplin guru merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian dirinya terhadap bentuk-bentuk aturan. Berbagai penjelasan diatas cenderung menggambarkan bahwa esensi kedisiplinan adalah kepatuhan pada peraturan (Pius A. *Kamus Ilmiah*, 2011). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an, surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩ ﴾ (النساء/٤:

(٥٩

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

dapat mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Lihat, Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2005), hal 32.

¹² Moedjiarto, Sekolah Unggul, *Metode untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Duta Graha Pustaka, Anggota IKPI, 2002), hal. 123. Disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Kewarganegaraan untuk Siswa Kelas 2, Proyek Pembinaan Pendidikan Pancasila, Tahun Anggaran 1994/1995*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1994), hal. 33.

Terjemahan Kemenag 2019 “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (An-Nisa’/4:59)

Secara spesifik disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Disiplin di tempat bekerja tidak hanya semata-mata patuh dan taat terhadap sesuatu yang kasat mata, seperti penggunaan seragam kerja, datang dan pulang sesuai jam kerja, tetapi juga patuh dan taat terhadap sesuatu yang tidak kasat mata yang melibatkan komitmen, baik dengan diri sendiri ataupun komitmen dengan sekolah atau suatu instansi. Dari untaian diatas penulis menyimpulkan bahwa hal kecil seperti kedisiplinan ini lah yang sejatinya dapat mengobati berbagai permasalahan yang ada pada peserta didik, karena pendidik akan senantiasa peduli dan memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang pendidik lihat, pendidik dengar dan pendidik rasakan selama diberada di dalam lingkungan sekolah.

Fakta di lapangan yang sering dijumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu pula yang terjadi di SMP IT Darul Ma’arif Plered. Disiplin guru-guru masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran, jam masuk sekolah, jam pulang sekolah, tingkat kehadiran di kelas, kedisiplinan dalam berpakaian, kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan kepedulian terhadap anak didik. Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan juli 2024. Hal ini lah yang membuat terjadinya permasalahan yang muncul terkait degradasi moral, serta tindak bullying yang merajalela didalam lingkungan sekolah yang di karenakan rendahnya tingkat disiplin dari seorang pendidik yang membuatnya banyak meninggalkan kelas dan

maraknya rasa tidak peduli terhadap lingkungan sekolah dan kepeduliannya terhadap peserta didik.

Terkait uraian idealitas dan fakta di atas penulis punya ketertarikan untuk melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Darul Ma'arif Plered. Penulis juga mendapatkan gambaran bahwa keteladanan guru dan kedisiplinan guru menjadi salah satu target poin dalam pembentukan karakter dalam upaya mengatasi bullying yang selalu terjadi di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi Penerapan Pendekatan Metode Keteladanan Dalam Membentuk Karakter Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Bullying (Studi Kasus Di SMP IT Darul Ma'arif Cirebon).

B Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah utama di atas, maka dikembangkan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya keteladanan guru di SMP Islam Terpadu Darul Ma'arif Plered ?
2. Bagaimana karakter religius, jujur, disiplin, mandiri dan cinta damai di SMP Islam Terpadu Darul Ma'arif Plered ?
3. Bagaimana Implementasi penggunaan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, mandiri dan cinta damai untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa dalam lingkungan sekolah ?

C Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengalisis dan mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Darul Ma'arif Plered.
2. Mengetahui pengaruh karakter religius, jujur, disiplin, mandiri dan cinta damai terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Darul Ma'arif Plered.
3. Mendeskripsikan hasil analisa penggunaan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, mandiri dan cinta damai untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa dalam lingkungan sekolah.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan mengatasi bullying khususnya guru dalam bidang pendidikan agama islam yang lebih dominan dalam memiliki peran untuk mengarahkan serta membimbing akhlak siswa dan umunya bagi pembaca.
 - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman atau dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka mengatasi perilaku bullying yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru agar konsisten dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa dengan memberikan dorongan dan teladan kepada siswa sehingga siswa memiliki akhlak yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu rujukan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembinaan akhlak dan kasus bullying, yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

D Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian seperti yang dikatakan Moleong dalam Ahmad Tanzeh, bahwa tahapan penelitian ini terdiri dari: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian.¹³ Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian, di antaranya mengurus perijinan. Kegiatan pra lapangan lainnya yang harus diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri, melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

Pada tahap ini peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak Sekolah secara lisan dengan menemui Kepala Sekolah SMP IT Darul Ma'arif. Setelah itu peneliti menyerahkan surat ijin penelitian kepada sekretaris/staff TU SMP IT Darul Ma'arif Plered - Cirebon.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

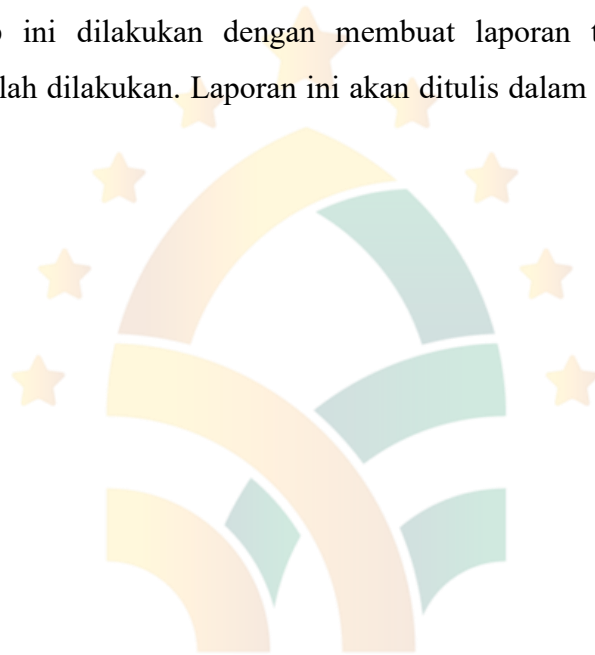
3. Tahap Analisis Data

¹³ Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 169

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci, sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap pelaporan merupakan tahapan yang paling akhir dari sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah (Tesis).



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

E Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan secara sistematis yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, didalamnya berisi tentang kajian teori yang terdiri dari nilai-nilai keteladanan dan pembentukan karakter religius, jujur, disiplin, mandiri dan cinta damai dalam upaya mengatasi perilaku bullying, lalu penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB Ketiga, didalamnya berisi tentang metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB Keempat, didalamnya berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

BAB Kelima, penutup bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang mencakup simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan rekomendasi terkait dengan penelitian ini.